
KONSEP KEBAHAGIAAN SHAYKH NAWĀWĪ AL-BANTĀNĪ DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

Umi Mahfudhoh
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: umimahfudhoh53@gmail.com

Hodri
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: hodria@yahoo.com

Corresponding Author: Umi Mahfudhoh

Article history: Received: 14 September 2022 | Revised: 17 November 2022 | Available online: 01 Juni 2023

How to cite this article: Mahfudhoh, Umi., dan Hodri. "Konsep Kebahagiaan Shaykh Nawāwī al-Bantānī dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer". *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.137-154>.

Abstract: This paper delves into the intricate concept of happiness, a topic of pervasive interest spanning various disciplines such as science, philosophy, psychology, and academic discourse. Shaykh Nawāwī al-Bantānī, a revered scholar hailing from Indonesia, offers profound insights into the essence of happiness, positing that it resides in the cultivation of a conscientious heart, resilience in the face of adversity, and finding contentment within one's circumstances. To facilitate a nuanced understanding of textual interpretation, the renowned German philosopher, Hans-Georg Gadamer, introduced a methodological framework known as hermeneutics, emphasizing the importance of historical context and linguistic subtleties. This article adopts a descriptive-analytical approach grounded in library research, predominantly drawing upon Shaykh Nawāwī al-Bantānī's seminal work, *Naṣā'ih al-Tbād*. By applying Gadamer's hermeneutic theory, the paper delves into the historical milieu surrounding the text and explores innovative interpretations by synthesizing the original text with the interpreter's perspective. The findings elucidate that the pursuit of happiness entails traversing three fundamental phases: cultivating patience, nurturing a conscientious heart, and embracing contentment (*qanā'ah*).

Keywords: Shaykh Nawāwī al-Bantānī; Hans-Georg Gadamer; happiness; hermeneutics.

Copyright: © 2023. The authors.

Journal of Ushuluddin and Islamic Thought is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Kebahagiaan sering diartikan secara berbeda oleh setiap individu. Bagi sebagian orang, kebahagiaan diukur dari kekayaan material, tinggal di rumah mewah, memiliki kekuasaan, dan menduduki jabatan tinggi. Namun, ada pula yang merasakan kebahagiaan melalui prestasi akademis yang gemilang, mendapatkan pengakuan, menikmati makanan lezat, dan hal-hal lainnya. Realitas ini menunjukkan bahwa makna kebahagiaan bersifat relatif. Sebenarnya, sejak dulu konsep kebahagiaan sudah menjadi pembahasan. Namun, pada zaman dahulu istilah “kebahagiaan” belum begitu umum digunakan. Istilah yang sering digunakan adalah “kesenangan” atau “hedonisme”. Konsep hedonisme pertama kali diungkapkan oleh Aristippus dari Kirene, seorang murid Socrates, sekitar tahun 433-355 SM. Aristippus berpendapat bahwa kesenangan adalah hal yang baik bagi manusia. Sejak masa kecil, manusia tertarik pada kesenangan, dan ketika mereka mencapainya, mereka cenderung tidak mencari yang lain. Sebaliknya, mereka cenderung menjauhi hal-hal yang menyebabkan ketidaksenangan.¹

Setiap individu yang mencari kebahagiaan memiliki “keinginan alami”. Mereka meyakini bahwa mereka berusaha untuk kebaikan, membimbing diri mereka sendiri, dan berjuang untuk mencapai apa yang diyakini akan membawa kebahagiaan. Pada dasarnya, kebahagiaan adalah bagian dari kodrat manusia, terutama dalam konteks manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kebahagiaan merupakan bagian alami dari eksistensi manusia. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, memiliki naluri alami untuk merasakan kebahagiaan.² Dalam penciptaannya, manusia diberi berbagai kelebihan, tetapi juga kekurangan sebagai penyeimbang. Jika dibandingkan dengan makhluk lain yang diciptakan Tuhan, kedudukan manusia jauh lebih baik dan sempurna.³

Menurut Hamka, kebahagiaan sejati tidak bisa ditemukan dari hal-hal eksternal atau materi, melainkan bersumber dari dalam diri manusia. Kebahagiaan yang didasarkan pada hal-hal luar sering kali hampa dan palsu. Individu yang mencari kebahagiaan dari luar sering kali merasa curiga, tidak percaya, cemburu, atau putus asa. Mereka

¹ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 183.

² Wahono, “Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas)”, *Jurnal Filsafat* 27, (1997), 53.

³ Muskinul Fuad, “Psikologi Kebahagiaan Manusia”, *Jurnal Komunika* 9, no. 1, (2015), 113.

mungkin merasa sangat bahagia saat menerima anugerah atau keuntungan dari lingkungan eksternal, tetapi lupa bahwa kehidupan terus berubah. Sering kali, manusia lupa bahwa kebahagiaan sejati terletak di antara dua kesulitan, dan kesulitan ada di antara dua momen kebahagiaan. Kehidupan seringnya penuh dengan tantangan dan kesulitan, yang dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, kepuasan atas hal-hal yang diperoleh dari dunia luar tidak menjamin kebahagiaan internal manusia. Yang lebih penting adalah bagaimana manusia menafsirkan dan menghargai apa yang dirasakannya sebagai kebahagiaan.⁴

Dalam penelitian ini, penulis akan mengulas pandangan Shaykh Nawāwī al-Bantānī, salah satu ulama besar Indonesia, mengenai makna kebahagiaan. Ia menyatakan dalam salah satu karyanya bahwa kebahagiaan dimiliki oleh individu yang memiliki kesadaran dalam hatinya, kesabaran dalam tubuhnya, dan rasa syukur atas segala yang dimilikinya.⁵ Untuk memudahkan pemahaman terhadap pemikirannya tersebut, penulis metode yang membantu dalam memahami sebuah teks, yakni teori hermeneutika, yang dikembangkan oleh filsuf Jerman Hans-Georg Gadamer. Gadamer menekankan pentingnya memperhatikan konteks historis dalam memahami sebuah teks serta urgensi bahasa dalam proses interpretasi. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan konsep kebahagiaan Shaykh Nawāwī al-Bantānī dan bagaimana teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer dapat diterapkan dalam pemahaman konsep kebahagiaan tersebut.

Kebahagiaan dan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

1. Kebahagiaan

Sering kali seseorang menggunakan kata “bahagia” atau “kebahagiaan” dalam percakapan sehari-hari, dan bahkan mungkin kita juga sering merasakan perasaan tersebut dalam kehidupan kita. Dalam pelbagai bahasa, kata “bahagia” memiliki variasi padanan yang beragam. Misalnya, dalam bahasa Inggris, kata “*happiness*” dalam Bahasa Jerman disebut “*glück*”, dalam Bahasa Yunani “*eutychia*” atau “*eudaemonia*”, dan dalam Bahasa Arab “*jalab*” atau “*sa’adah*”. Meskipun

⁴ Arrasyid, “Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka”, *Refleksi* 19, no.2 (2019), 209.

⁵ Nawāwī al-Bantānī, *Nashaihu l’Ibad: Kumpulan Nasihat bagi Para Hamba*, terj Fuad Saifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2020), 55.

menggunakan kata yang berbeda, semua bahasa tersebut merujuk pada konsep yang sama, yaitu “bahagia” atau “kebahagiaan”.⁶

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “kebahagiaan” diartikan sebagai suatu perasaan bahagia, gembira, dan rasa tenteram dalam hidup, serta mencakup keberuntungan baik secara fisik maupun spiritual. Kebahagiaan eksternal merujuk pada stabilitas fisik dan kenikmatan, sementara kebahagiaan batin mengacu pada kesenangan, kenyamanan, dan kedamaian jiwa. Secara logis, kedua dimensi ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.⁷

Kata “bahagia” dalam bahasa Arab, yakni “*sa’adab*”, memiliki makna kebahagiaan, kegembiraan, dan keceriaan. Jika dilihat dari susunan huruf hijaiyahnya, kata “*sa’adab*” berakar dari kata “*sa’ida*”, yang memiliki susunan huruf sin-‘ain-dal. Orang yang merasakan kebahagiaan disebut dengan istilah “*sa’id*”. Menurut Ibn Fāris dalam *Mu’jam Maqāyis al-Lughab*, akar kata tersebut memiliki makna kebaikan dan kegembiraan. Ia juga memaknai kata “*al-sa’d*” sebagai kebajikan dalam segala hal.⁸

Dalam bahasa Inggris, “*happines*” memiliki arti kebahagiaan. Kata “*happines*” berasal dari kata “*happy*” yang artinya keberuntungan, kepuasan, kegembiraan, dan lain-lain. “*Happines*”, yang berarti kebahagiaan, adalah kata yang mengandung rasa damai, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang bersifat temporer dan relatif. Semua perasaan yang terkandung dalam kebahagiaan didominasi oleh perasaan sukacita, yang kemudian berkembang dari tingkat kepuasan hingga mencapai tingkat kesenangan hidup yang tentunya dirasakan secara mendalam, berkelanjutan, intens, dan berkepanjangan.⁹

Menurut Grifin. J. P., dalam penggunaan sehari-hari, kata “*happines*” terkait dengan kondisi seseorang (sebagai orang yang beruntung) atau dengan keadaan pikirannya (sebagai orang yang ceria dan senang), atau biasanya dengan keduanya. Kedua elemen ini muncul dalam proporsi yang berbeda, tergantung pada situasi yang berbeda. Jika seseorang memikirkan jangka waktu yang panjang,

⁶ Muskinul Fuad, “Psikologi Kebahagiaan Manusia”, *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2015, 113.

⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 75.

⁸ Ahsin Sakhoh Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur’an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup* (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), 15.

⁹ Uqbatul Khoir Rambe, “Agama dan Happiness”, *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (2019), 2.

seperti dalam “kehidupan yang bahagia”, mereka cenderung lebih memperhatikan situasi daripada keadaan pikiran. Namun, jika periode waktu yang singkat, tidak jarang mereka lebih fokus pada keadaan pikiran.¹⁰

Hamka menjelaskan dalam bukunya *Tasawuf Modern* bahwa bahagia adalah sesuatu yang tidak dapat diartikan secara pasti. Setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda tentang kebahagiaan. Menurut Hamka, setiap manusia selalu mencari kebahagiaan, tetapi banyak yang tersesat karena tidak memahami makna sejati dari kebahagiaan. Beberapa orang berpendapat bahwa kebahagiaan terletak pada kekayaan. Namun, pandangan seperti itu menunjukkan ketidakyakinan terhadap kemiskinan. Kegagalan dalam mencapai kekayaan kadang-kadang membuat seseorang merasa bahwa mencapai kebahagiaan tergantung pada hal tersebut, padahal sebenarnya kehilangan kebahagiaan bukanlah akibat dari kurangnya kekayaan. Pendapat ini sering kali tidak didasarkan pada pemahaman yang mendalam, tetapi hanya muncul dari kekecewaan. Bila dianalisis dengan lebih cermat, kebahagiaan sejati adalah hal yang memberikan manusia perasaan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup yang harus dicapai karena itu adalah harapan semua orang.

Dengan demikian, kebahagiaan merujuk pada keadaan yang memenuhi ketenteraman dan ditandai dengan keseimbangan emosi yang umumnya positif, mulai dari perasaan kasih sayang yang sederhana hingga kegembiraan hidup serta keinginan alami untuk menjaga kondisi tersebut. Dalam konteks ini, keadaan psikologis seseorang menjadi penanda dari kebahagiaan itu sendiri.¹¹

2. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf terkemuka asal Jerman yang terkenal karena karyanya yang monumental berjudul *Truth and Method*. Dia lahir di Jerman pada tanggal 11 Februari 1900 dan meninggal dunia pada tanggal 13 Maret 2002 di kota Heidelberg.¹² Ayahnya merupakan seorang dosen di Universitas Breslau, sehingga

¹⁰ Griffin, J. P., “Happiness”, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 1998, <https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/happiness/v-1>.

¹¹ Arrasyid, “Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka”, *Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam Refleksi* 19, no.2 (2019), 208.

¹² Muh. Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur’an”, *Maghza* 2, no. 1 (2017), 95.

keluarganya pindah ke kota Breslau (sekarang Wroclaw, Polandia) saat Gadamer berusia dua tahun. Ibunya, seorang penganut Protestan, dikenal memiliki kecenderungan terhadap hal-hal puitis dan sifat yang lembut.¹³

Gadamer menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Sekolah Roh Kudus antara tahun 1907 dan 1918. Setelah menyelesaikan pendidikan ini, Gadamer menunjukkan minat yang berbeda dari ayahnya dengan tertarik pada humaniora, khususnya sastra dan filologi.¹⁴ Pada tahun 1918, ia memulai studinya di Universitas Breslau sebelum akhirnya pindah ke Universitas Marburg. Di kedua universitas tersebut, ia belajar tentang sastra, sejarah budaya, psikologi, dan filsafat. Selama masa studinya, Gadamer mengenal beberapa tokoh filsuf, termasuk Richard Honigswald dan Nicolai Hartmann.

Truth and Method adalah karya Gadamer yang mengandung berbagai pokok pemikiran hermeneutika filosofis. Karya ini tidak hanya mengacu pada teks, tetapi juga pada berbagai objek ilmu sosial dan humaniora. Metode interpretasi suatu teks tidak dijelaskan secara eksplisit maupun implisit dalam karyanya tersebut. Hal ini disebabkan oleh penolakan Gadamer terhadap komitmen pada gagasan universalisme metode hermeneutik dalam setiap bidang ilmu bahasa dan sosial.¹⁵

Gadamer tetap memberikan perhatian yang tinggi terhadap bahasa dalam teks tertentu dan menjadikannya fokus utama dalam hermeneutikanya. Gadamer menyatakan bahwa segala yang tertulis sebenarnya lebih disukai sebagai objek hermeneutika.¹⁶ Beberapa teori dari hermeneutika Gadamer dapat diringkas menjadi empat pokok bahasan.

Pertama, “kesadaran dampak sejarah”. Ia adalah kesadaran akan situasi hermeneutika di mana setiap penafsir harus menyadari posisinya dalam konteks tertentu yang dapat memengaruhi pemahamannya terhadap suatu teks. Konsep ini juga dikenal sebagai “efek sejarah”, yang terbentuk oleh budaya, tradisi, dan pengalaman hidup seseorang. Ini menjadi pengingat bagi penafsir bahwa situasi

¹³ Inyik Ridwan Munir, *Hermeneutika Filosofis Hans-georg Gadamer* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 40.

¹⁴ Ibid, 56.

¹⁵ Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017). 78

¹⁶ Ibid. 79.

dan konteks tertentu dapat secara signifikan memengaruhi interpretasinya terhadap suatu teks.¹⁷ Gadamer menegaskan manusia harus belajar untuk menyadari bahwa dalam setiap pemahaman, pengaruh sejarah dapat memainkan peran yang sangat penting. Dengan demikian, penafsir harus menyadari dan mengakui subjektivitas mereka dalam setiap interpretasi teks.¹⁸

Pemahaman sejarah yang benar adalah usaha untuk membangun pemahaman yang melibatkan dua tradisi, masa lalu dan masa kini, terkait dengan suatu pertanyaan atau permasalahan. Masa lalu tidak dianggap sebagai objek yang terpisah, tetapi dipahami sebagai bagian yang terkait erat dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, pemahaman yang benar bukanlah sekadar tentang memahami pikiran individu lain, seperti penulis teks, lawan bicara, atau tokoh sejarah, seperti yang dianggap oleh aliran hermeneutika romantis. Sebaliknya, yang terpenting adalah mencapai pemahaman bersama untuk mengeksplorasi dan memahami kontradiksi yang muncul dalam suatu permasalahan atau problem.¹⁹ Dalam pandangan Gadamer, seorang penafsir tidak dapat mengabaikan atau menghindari tradisinya dan sepenuhnya menyelami tradisi sang pengarang ketika menafsirkan suatu teks. Ini karena melepaskan diri dari tradisi sendiri akan berarti menghancurkan akal dan kreativitas penafsir itu sendiri, yang sebenarnya sangat sulit dilakukan.²⁰

Kedua, prapemahaman (*Vorverstandnis; pre-understanding*). Ini bertujuan untuk membentuk dialog antara penafsir dengan teks yang sedang ditafsirkannya. Menurut Gadamer, dalam proses penafsiran, prapemahaman atau pemahaman sebelumnya selalu berperan penting. Prapemahaman ini terbentuk dari pengaruh tradisi tempat penafsir berasal, serta dapat mencakup asumsi yang terbentuk dari pengalaman dan tradisi individu tersebut.²¹

Hubungan antara tradisi dan individu didasarkan pada kenyataan bahwa prasangka yang dimiliki individu mungkin berbeda dengan tradisi yang ada saat ini atau pada masa lampau. Hal ini bisa terjadi karena adanya kesenjangan antara bahasa atau tradisi yang

¹⁷ Ibid. 80.

¹⁸ Ibid. 83.

¹⁹ Munir, *Hermeneutika Filosofis*, 136.

²⁰ Achmad Khudori Soleh, "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir". *Jurnal Tsaqafah* 7, no.1 (2011), 36.

²¹ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, 47.

dipahami individu dan yang ada saat ini.²² Dalam situasi ini, terjadi proses mediasi, integrasi, dan asimilasi antara masa lampau dan masa kini, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang produktif karena dapat menghasilkan prediksi mengenai masa depan.²³ Dengan kata lain, proyeksi adalah tentang bagaimana informasi tentang masa depan dapat dibentuk melalui proses mediasi antara pengalaman masa lampau dan kondisi saat ini.

Menurut Gadamer, “prasangka” memiliki arti dipertimbangkan sebelum akhirnya menguji semua elemen penentu situasi. Dalam terminologi hukum Jerman, sebuah prasangka adalah dalil hukum ketika dalil terakhir belum dicapai. Bagi seseorang yang terlibat didalam perselisihan hukum, jenis pertimbangan terhadapnya memengaruhi peluangnya yang bersifat merugikan. Demikian juga *prejudice* Prancis, sebagaimana *praejudicium* Latin, yang berarti pengaruh yang merugikan, ketidakberuntungan atau bahaya. Akan tetapi, pengertian negatif ini merupakan sesuatu yang bertalian. Konsekuensi negatif sebenarnya tergantung pada kesahihan positif, yaitu nilai keputusan sementara sebagai prapertimbangan, yang merupakan sesuatu yang bisa ditiru orang lain. Jadi, pastinya sebuah prasangka tidak selamanya diartikan sebagai suatu pertimbangan yang tidak realistis atau tidak murni. Namun, prasangka itu sendiri merupakan bagian dari ide serta pemahaman yang tidak menutup kemungkinan memiliki nilai positif dan negatif.²⁴

Tanpa pemahaman sebelumnya, Kita tidak dapat memahami teks dengan benar. Oleh karena itu, wajar saja jika Oliver R. Scholz menegaskan dalam bukunya *Understanding and Rationality* bahwa prapemahaman, yang disebutnya asumsi, adalah “sarana yang sangat diperlukan untuk pemahaman yang benar”. Namun, Gadamer menuturkan bahwa sebuah prapemahaman dari pembaca harus berkenan dalam menerima suatu kritik, rehabilitasi, serta koreksi. Hal ini bisa saja terjadi jika memang dalam memahami suatu teks terjadi ketidakselarasan pemahaman pembaca dengan teks yang sedang ditafsirkannya. Oleh karena itu, peran dari keterbukaan dalam menerima koreksi dan kritik itu tadi membuat pengetahuan awal

²² Munir, *Hermeneutika Filosofis*, 136.

²³ Ibid, 138.

²⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 372.

menyempurnakan pengetahuan sebelumnya dan meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman terhadap suatu teks.²⁵

Ketiga, teori peleburan/fusi horizon (*horizon fusion*) dan teori “*hermeneutic circle*” (lingkaran hermeneutik). Ada dua peleburan horizon dalam proses hermeneutik: teks atau horizon informasi dan horizon pembaca atau horizon pemahaman. Selalu ada dua cakrawala ini dalam proses pemahaman dan interpretasi. Biasanya, penafsir memulai dengan cakrawala hermeneutiknya, tetapi juga menganggap bahwa teks memiliki cakrawalanya sendiri, yang mungkin berbeda dengan cakrawala pembaca. Gadamer berpendapat bahwa dua horizon tersebut harus dikomunikasikan agar ketegangan antara horizon teks dan pembaca menyatu.²⁶ Seorang pembaca wajib memiliki ruang terbuka bagi perbedaan horizon pada pemahamannya dengan teks yang dibacanya, karena tidak menutup kemungkinan teks yang dibaca memiliki horizon yang tak sama atau bahkan betentangan. Interaksi kedua horizon disebut sebagai “lingkaran hermeneutik”.

Menurut Gadamer, untuk mendapat sebuah pemahaman teks, cakrawala pembaca hanya berfungsi sebagai sudut pandang. Terkadang, titik tolak yang ditemui oleh pembaca hanya sampai pada anggapan bahwa teks tersebut membicarakan tentang sesuatu. Pada momen demikian, titik tolak dari pembaca tidak boleh memberikan paksaan pada suatu teks yang dibacanya. Sebaliknya, titik awal akan membantu memahami apa sebenarnya arti teks tersebut. Pada saat demikian, terjadi pertemuan antara sisi subjektivitas pembaca dengan objektivitas dari suatu teks, dan dalam hal ini pula objektivitas dari suatu teks lebih diutamakan.²⁷

Keempat, teori penerapan/aplikasi (*Anwendung: application*). Dikatakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa perlu untuk memberikan perhatian pada teks ketika dalam proses pemahaman serta interpretasi. Setelah makna objektif dipahami, maka tugas pembaca/penafsir teks adalah mengamalkannya di hidupnya—dapat dimisalkan dalam pembacaan teks kitab suci. Gadamer mengatakan bahwa di saat orang sedang membaca kitab suci, ada satu hal lagi selain proses pemahaman dan interpretasi, yaitu “penerapan” atau implementasi pesan atau ajaran pada saat menafsirkan teks kitab suci. Gadamer menegaskan bahwa pesan yang digunakan dalam penafsiran

²⁵ Syahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, 79.

²⁶ *Ibid*, 81.

²⁷ *Ibid*, 82.

bukanlah makna literal teks, melainkan makna yang bermakna (*meaningful*), atau pesan yang lebih bermakna dari makna literal saja.²⁸

Kebahagiaan menurut Shaykh Nawāwī al-Bantānī dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Nawāwī al-Bantānī memiliki nama lengkap Abū ‘Abd al-Mu’ti Muḥammad Nawāwī b. ‘Umar al-Tanari al-Jāwī al-Bantānī. Ia dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten di tahun 1230 H/1815 M. Karena lahir di Banten, namanya memiliki akhiran al-Bantānī. Dari pendapat yang lain, gelar akhiran tersebut diberikan sebagai bentuk pembeda dengan salah satu tokoh ulama Shafī’iyah sekaligus seorang sastrawan luar biasa yang berasal dari daerah Nawā, yang berkiprah sejak abad ke-13 M, yaitu Imam Nawāwī.²⁹

Seorang sejarawan, Mamat S. Burhanuddin, menuturkan, tahun kelahiran Syaikh Nawawi berada pada masa terakhir dari Kesultanan Banten, yang pada saat itu di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Rafi’uddin.³⁰ Shaykh Nawāwī memiliki ayah seorang imam sekaligus kepala desa di Tanara, dan juga kepala masjid di desa tersebut yang kemudian dari kedudukan itu menjadi awal usaha pertanian bagi keluarga. Ayahnya masih termasuk keturunan bangsawan Kesultanan Banten. Selain itu, Shaykh Nawāwī masih mempunyai garis keturunan dari Sunan Gunung Jati³¹ Dari silsilah tersebut, dapat dikatakan bahwa Nawāwī al-Bantānī memang memiliki garis keturunan keluarga yang religius dan terpandang.³²

Pada usianya yang masih lima tahun, ia mendapat bimbingan langsung dari Ayahnya dalam pembelajaran ilmu agama, di mana ilmu atau pendidikan yang pertama kali ia pelajari adalah bahasa Arab dan ilmu dasar keagamaan. Pembelajaran ini berlangsung hingga usia beliau menginjak delapan tahun. Sebagaimana pendapat dari Abdurrahman Mas’ud, dalam tradisi masyarakat Jawa, figur seorang ayah telah lekat sebagai pemberi pendidikan bagi anak-anaknya, dan seorang ayah bertanggungjawab penuh atas pendidikan pertama

²⁸ Ibid. 83.

²⁹ Suwarjin, “Biografi Intelektual Syaikh Nawawi Al-Bantani”, *Tsaqofah & Tarikh* 2, no. 2 (2017), 189.

³⁰ Mamat, *Hermeneutika Al-Qur’an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid KH. Nawawi Banten* (Yogyakarta: UII Press, 2006), 20.

³¹ Samsul Munir Amin, “Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren”, *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 1 (2019), 137

³² Amin, *Syaikh Nawawi*, 138.

tersebut.³³ Ia berangkat ke Makkah dengan para saudaranya di usia lima belas tahun. Ia memanfaatkan kesempatan itu untuk belajar berbagai ilmu-ilmu keagamaan. Pada momen menimba ilmu tersebut, ia telah berguru pada beberapa ulama. Begitu selesai menempa ilmu di kota Makkah, ia kemudian menempa keilmuannya di Mesir dan Syiria.³⁴

Dalam kitab *Naṣā'ih al-Tbād*, dikatakan tiga tanda orang yang bahagia. *Pertama*, memiliki hati yang alim. Maksud dari hati yang alim adalah sadar. Kalbu yang selalu sadar jika Allah senantiasa membersamainya. Di setiap langkahnya di bumi ini tanpa takut akan adanya bencana karena ia yakin bahwa Allah selalu bersamanya. Jika pun ia mendapat bencana, ia yakin Allah pasti akan memberikan pertolongan. *Kedua*, badan yang sabar. Yang di maksud dengan badan adalah tubuh manusia secara keseluruhan. Menurut Ibn Qayyim al-Jawzīyah, kesabaran merupakan sikap mencegah keluhan—mencegah mulut merintih dan anggota badan menampar dan merobek pakaian dan sejenisnya. Ibn Qayyim juga mengatakan bahwa akhlak tertinggi dari setiap akhlak jiwa adalah esensi dari sikap sabar.³⁵

Sebelum memahami sebuah teks, seseorang perlu mengetahui bagaimana sejarah teks tersebut muncul. Dalam hal ini, teks Syaikh Nawawi yang menggambarkan tentang manusia bahagia adalah dari kitab *Naṣā'ih al-Tbād*, yang merupakan salah satu dari karya Shaykh Nawāwī al-Bantānī yang memuat banyak nasehat dan tema. Terdapat 214 pembahasan yang didasarkan pada hadis.

Dari kesepuluh bab yang dibahas dalam kitab tersebut, beberapa di antaranya membicarakan tentang manusia dan kebahagiaan. *Pertama*, Bab Dua: Nasihat-Nasihat tentang Tiga Perkara. Bab ini memuat 55 nasihat yang berasal dari empat hadis Nabi, dan yang lainnya adalah *athbar*. Salah satu pembahasan dalam bab ini adalah “Tiga Tanda Orang yang Bahagia” pada nomor 17, yang menyatakan bahwa tanda-tanda orang yang bahagia adalah memiliki hati yang alim, sabar dalam menjalani hidup, dan merasa puas dengan apa yang dimilikinya. *Kedua*, Bab Empat: Nasihat-Nasihat tentang Lima Perkara. Bab ini memuat 27 nasihat yang bersumber dari tujuh hadis

³³ Suwarjin, “Biografi Intelektual”, 190.

³⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 189.

³⁵ Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamulloh (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 1.

Nabi, dan sisanya adalah *athar*. Salah satu pembahasan dalam bab ini adalah “Kiat-Kiat untuk Meraih Kebahagiaan” pada nomor 9. Dalam bab tersebut disebutkan lima hal yang, jika dimiliki seseorang, akan membuatnya merasa bahagia: membaca kalimat syahadat, mengucapkan kalimat istirja, mengucapkan kalimat hamdalah, mengucapkan basmalah, dan mengucapkan istigfar.

Menurut Gadamer, prapemahaman selalu berperan di sini, yang darinya seorang penafsir dapat menentukan sisi pra-pemahannya, sekaligus memperoleh dampak dari tradisi yang ada pada di lingkungan tersebut. Berangkat dari dasar tersebut, maka prapemahaman dari Shaykh Nawāwī tentang kebahagiaan tidak lepas dari latar belakang kehidupan sosial dan juga riwayat pendidikannya selama itu. Secara silsilah kekeluargaan, Shaykh Nawāwī merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati. Ia memiliki garis keturunan kesultanan yang ke-12 melalui Sunyararas (Tajul ‘Arasy) yang merupakan putra dari Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I).³⁶ Kehidupan sosial Shaykh Nawāwī begitu lekat dengan hal-hal keagamaan. Hal demikian dapat dilihat dari status ayahnya sebagai seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid.³⁷ Jika dilihat dari riwayat pendidikan, ia pertama kali belajar pada Kiai Haji Umar, yaitu ayahnya selama tiga tahun semenjak belaiu berusia 5 tahun. Pembelajarannya dilanjutkan dengan berguru kepada Kiai Haji Sahal yang merupakan ulama terkenal di Banten dan kemudian berlanjut kepada Kiai Haji Yusuf yang merupakan ulama besar Purwakarta.³⁸

Pada masa belajarnya di luar Indonesia, terdapat ulama yang cukup mewarnai prinsip keilmuan dan jalan pemikiran Shaykh Nawawi. Karena keluasan ilmunya, beliau menjadi ulama yang mampu melahirkan karya-karya yang fenomenal dan masih dikaji serta menjadi sumber referensi hingga saat ini. Salah satunya kitab *Naṣā’ih al-‘Ibād* yang di dalam pembahasannya berisikan tentang kebahagiaan.

Dari zaman dulu hingga saat ini, isu tentang kebahagiaan memang sangat menarik untuk dikaji. Kebahagiaan sendiri sering dimaknai dengan mereka yang hidup dengan harta yang berlimpah, tinggal di rumah megah, mempunyai kekuasaan dan jabatan yang

³⁶ Silsilah tersebut jika ditarik secara garis nasab maka akan sampai kepada Nabi Muhammad. Lihat Mamat, *Hermeneutika al-Qur’an*, 21.

³⁷ Ahmad Wahyu Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern”, *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019), 99.

³⁸ Nur Rakhim, *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal* (Yogyakarta: IRCisoD, 2015), 89.

tinggi, mendapat nilai ujian yang bagus, mendapatkan pujian, makan makanan lezat, dan lain-lain. Hal-hal seperti itu membuat manusia setiap harinya berjuang keras dengan berlomba-lomba untuk meraihnya. Apakah mereka yang tinggal di gubuk kecil, pekerjaan dengan jabatan rendah, atau tidak mempunyai kekuasaan, acap tidak merasakan kebahagiaan.

Hamka seorang ulama asal Indonesia mengatakan bahwa pencarian rasa bahagia itu dari dalam, bukan dari luar. Karena akan terasa kesalahan dan kehampaan apabila kebahagiaan dicari dari luar. Orang-orang demikian acap kali keliru dalam menilai sebuah kebahagiaan atas suatu anugerah, lupa bahwa hidup terus berjalan. Sangat kecewa ketika bahaya menggantikannya, sehingga lupa bahwa kesenangan terletak di antara dua kesulitan serta kesulitan di antara dua kesenangan.³⁹ Bisa dikatakan orang yang memamerkan hartanya atau memperlihatkan kebahagiaannya belum tentu ia merasakan kebahagiaan.

Kebahagiaan bisa dirasakan melalui dua unsur dalam diri seseorang, yaitu tubuh dan pikiran. Kebahagiaan yang dialami tubuh adalah materi, sedangkan kebahagiaan yang dialami pikiran adalah keadaan spiritual. Kebahagiaan materi selalu diimbangi dengan kelelahan dan rasa sakit, sedangkan kebahagiaan spiritual lebih lengkap dan langgeng, bisa tercapai jika kebahagiaan materi bisa dilepaskan sedikit demi sedikit. Ketika kebahagiaan material ditinggalkan, seseorang naik menuju kesempurnaan sejati.⁴⁰

Pernyataan di atas membuktikan bahwa kebahagiaan dirasakan oleh ruh dan jasad manusia. Kebahagiaan jasad selalu berkaitan dengan materi seperti memiliki uang banyak, baju yang bagus, rumah yang megah, dan lain-lain, sedangkan kebahagiaan yang dirasakan oleh ruh berkaitan dengan hal ihwal spiritual, yang datangnya dari dalam diri kita dan bisa dicapai ketika kita mampu mengikhlaskan kebahagiaan material.

Ada dua fusi horizon dalam proses hermeneutika: teks atau horizon informasi dan horizon dari orang yang membaca atau bisa disebut dengan horizon pemahaman. Kedua hal tersebut senantiasa ada dalam sebuah proses interpretasi serta pemahaman. Pada umumnya, orang yang menafsirkan suatu teks akan mengawalinya

³⁹ Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan", 209.

⁴⁰ Fikkliyatul Chusniyah, *Konsep Kebahagiaan menurut Ibnu Maskawaih* (Surabaya: IAIN Surabaya, 2010), 61.

menggunakan cakrawala hermeneutikanya, tetapi masih terdapat anggapan bahwa sebuah teks mempunyai cakrawala tersendiri dan bisa jadi tidak sama dengan cakrawala dari orang yang membaca teks tersebut. Setidaknya pernyataan Gadamer bisa menjadi solusi terkait hal tersebut, di mana perlu adanya komunikasi antara horizon-horizon tersebut, sebagai bentuk pencairan dari horizon pembaca dan teks yang tegang.⁴¹

Gadamer menyatakan dalam teorinya, bahwa sebuah teks harus mampu memberikan suatu penjelasan terhadap suatu informasi tanpa keikutsertaan dari seorang penafsir. Sikap tersebut bukan untuk pengakuan ataupun persetujuan atas *andersheit*, melainkan setiap teks seharusnya mempunyai sebuah makna tersirat untuk disampaikan oleh para penafsir atau pembaca. Sehingga, inti dari teks tersebut mampu untuk tersampaikan dan selanjutnya terjadilah sebuah interaksi antara horizon teks dan pembaca yang dikenal dengan lingkaran hermeneutik (*hermeneutischer zirkel*).⁴²

Horizon teks di sini adalah teks dari kitab *Naṣā'ih al-Ibād* karya Shaykh Nawāwī yang berbunyi:

أَسْعُدُ النَّاسَ مَنْ لَهُ قَلْبٌ عَالِمٌ وَبَدَنٌ صَابِرٌ وَقَنَاعَةٌ بِمَا فِي الْيَدِ

Selanjutnya, dalam perspektif pembaca, mereka berusaha memahami teks dengan membacanya terlebih dahulu. Secara harfiah, teks tersebut berarti: “Orang yang bahagia adalah orang yang memiliki hati yang alim, kesabaran dalam menjalani hidup, dan kepuasan terhadap apa yang dimilikinya.” Namun, untuk benar-benar memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut, dibutuhkan pembacaan dan pemahaman yang cermat serta terperinci.

Menurut Ibn Miskawayh, jasad dan jiwa merupakan dua unsur yang terdapat pada diri manusia. Kebahagiaan juga muncul dari kedua entitas ini. Ada dua tingkat kebahagiaan, yaitu kebahagiaan fisik dan kebahagiaan batin. Bagi Ibn Miskawayh, terdapat dua tingkatan pada kebahagiaan seorang manusia. *Pertama*, saat orang ada di alam materi, mereka menyatu dan bahagia di alam rendah mereka. Rendahnya keadaan ini didefinisikan dengan semua aspek kehidupan yang mampu indera akses. *Kedua*, ketika kemuliaan dicari oleh seseorang, maka ia berusaha untuk memperoleh kemuliaan tersebut serta mendapat kepuasan pada saat tersebut. Dapat juga diartikan saat

⁴¹ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, 81.

⁴² Aulia Badrullah, “Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 65.

orang ada di tingkat spiritual, maka ia melekat pada hal-hal yang tinggi dan bahagia dalam hal itu.⁴³ Lebih lanjut, menurut al-Ghazālī, manusia yang bahagia adalah ketika manusia mengetahui tentang dirinya sendiri, mengetahui tentang Tuhannya, mengetahui dunia sebagaimana adanya, dan mengetahui tentang akhirat sebagaimana adanya.⁴⁴

Setelah makna objek dipahami pada langkah sebelumnya, maka tugas terakhir dari penafsir/pembaca teks adalah mengamalkannya pada kehidupannya. Pada pembahasan sebelumnya, telah disinggung bahwa kebahagiaan pada manusia merupakan topik yang terus-menerus kaji. Pada tahap ini, penerapan atau aplikasi dari kebahagiaan akan mengutip dari pendapat Shaykh Nawāwī tentang tiga tanda orang yang dapat merasakan kebahagiaan.

Merasa bahagia adalah fitrah alamiah dari manusia. Jika seseorang ingin merasakan kebahagiaan dalam hidup, maka menurut Shaykh Nawāwī ada tiga hal. *Pertama*, ia harus memiliki hati yang sadar. Maksudnya, hati yang selalu mengingat Allah. Seseorang mesti sadar bahwa Allah senantiasa bersama dirinya, apa pun keadaannya, di mana pun, dan kapan pun ia berada. Dengan senantiasa mengingat Allah di setiap waktu dan keadaan, maka menjadikan seseorang merasa dekat dengan-Nya. Perasaan dekat inilah yang kemudian menciptakan kebahagiaan pada diri manusia.

Kedua, seseorang harus memiliki badan yang sabar. Kesabaran merupakan salah satu kunci dalam meraih kebahagiaan. Sikap sabar tidak kecil tantangannya. Banyak hal yang menjadikan diri manusia sulit untuk bersikap sabar. Maka dari itu, dengan memiliki badan yang sabar, maka kebahagiaan dalam hidup akan dapat dirasakan. Seperti contoh, jika seseorang mendapatkan musibah yang sangat berat, dianjurkan baginya untuk bersabar agar terhindar dari kesedihan yang berlarut.

Ketiga, apa yang membuat seseorang merasakan kebahagiaan adalah menerima dengan lapang dada segala sesuatu yang di miliki. Maksudnya, seseorang harus memiliki sikap *qanā'ah* dengan apa yang sudah dimiliki. Sikap ini pada akhirnya akan melahirkan rasa syukur

⁴³ Fikkliyatul Chusniyah, "Konsep Kebahagiaan menurut Ibnu Maskawaih", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 50.

⁴⁴ Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Kīmīya' al-Sa'ādah: Kimia Rubani untuk Kebahagiaan Abadi*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2001), 6.

atas nikmat dan segala pemberian dari Allah. Dengan menerapkan sikap *qanā'ab* pada diri, maka hati akan terhindar dari sikap tercela seperti kufur nikmat, iri, riya, dan takabur. Sebab, kebahagiaan tidak diukur dari seberapa banyak harta yang kita miliki, melainkan seberapa besar *qanā'ab* yang ada dalam hati. Jika seseorang tidak mampu memiliki rasa *qanā'ab* tersebut, sebanyak apa pun harta yang dimiliki akan terasa kurang. Sebaliknya, jika seseorang bisa menerapkan sikap *qanā'ab*, maka ia akan merasa cukup dengan harta yang sedikit, dan sekalipun dengan harta yang banyak, ia akan merasa cukup dan tidak akan haus untuk mencarinya lagi.

Catatan Akhir

Berangkat dari berbagai pembahasan dan analisis sumber yang telah dikerjakan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa Shaykh Nawāwī dalam kitabnya *Naṣā'ih al-'Ibād* menyatakan bahwa manusia yang paling bahagia adalah mereka yang memiliki kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya, memiliki kesabaran dan kekuatan fisik, serta sikap *qanā'ab* terhadap apa yang diperolehnya sebagai anugerah dari Allah dan tetap tenang jika kehilangan kepemilikan tersebut.

Hermeneutika Gadamer adalah sebuah teori yang berkaitan dengan penafsiran teks secara spesifik. Sebelum memahami sebuah teks, penting untuk memahami sejarah munculnya teks tersebut dan memiliki pemahaman awal tentang teks tersebut sebelum membacanya secara menyeluruh. Proses fusi horizon atau proses hermeneutik memiliki dua aspek penghubung: teks atau horizon informasi dan horizon pembaca atau pemahaman.

Dalam proses pemahaman dan interpretasi, selalu ada dua aspek tersebut. Dari perspektif penafsir, untuk mencapai kebahagiaan, seseorang harus melakukan: *pertama*, menjadi orang yang sabar dalam artian mampu menahan segala larangan Allah; *kedua*, memiliki hati yang sadar akan kehadiran Allah di mana pun ia berada, dengan keyakinan bahwa Allah akan menolong kapan pun dan di mana pun; dan *ketiga*, menjadi orang yang *qanā'ab* atau menerima dengan lapang dada semua pemberian Allah, dengan menghilangkan segala keinginan yang berlebihan, tidak memiliki ketergantungan terhadap apa yang dimiliki, dan bersyukur atas apa yang Allah karuniakan.

Daftar Rujukan

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2014.

- . “Syaiikh Nawawi al-Bantani: Tokoh Intelektual Pesantren”.
Jurnal Ilmiah Studi Islam 19, no.1 (2019).
- Arrasyid. “Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka”.
Refleksi 19, no. 2 (2019).
- Badrullah, Aulia. “Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Konsep
Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi”. Skripsi, UIN Sunan
Ampel, Surabaya, 2021.
- Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Bantānī (al), Nawāwī. *Nasbaibul Ibad Kumpulan Nasihat Bagi Para
Hamba*, terj. Fuad Saifudin Nur. Jakarta: Turos Pustaka, 2020.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Chusniyah, Fikkliyatul. “Konsep Kebahagiaan menurut Ibnu
Maskawaih”. Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010.
- Fuad, Muskinul. “Psikologi Kebahagiaan Manusia”. *Jurnal Komunika* 9,
no. 1 (2015).
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode*, terj Ahmad Sahidah.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Ghazālī (al), Abū Ḥamid. *Kīmīya’ al-Sa’ādah: Kimia Ruhani untuk
Kebahagiaan Abadi*, terj Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy.
Jakarta: Zaman. 2001.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*. Yogyakarta:
Pustaka Insan Madani, 2008.
- Griffin, J. P., “Happiness”. *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 1998.
<https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/happiness/v-1>.
- Hajjad, Muhammad Fauki. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran
As’ad Irsyady dan Fakhri Ghozali. Jakarta: Amzah, 2011.
- Hanif, Muh. “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan
Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur’an”. *Maghza* 2, no. 1
(2017).
- Hidayat, Ahmad Wahyu, “Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan
Relevansinya di Era Modern”. *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and
Plurality* 4, no. 2 (2019).
- Jawzīyah (al), Ibn al-Qayyim. *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*,
terj. M. Alaika Salamulloh, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Mamat. *Hermeneutika al-Qur’an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir
Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*. Yogyakarta: UII Press,
2006.

- Muhammad, Ahsin Sakho. *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*. Jakarta: Penerbit Qaf, 2019.
- Munir, Inyik Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-georg Gadamer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Rakhim, Nur. *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal*. Yogyakarta: IRCisoD, 2015.
- Rambe, Uqbatul Khoir. "Agama dan *Happiness*". *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (2019).
- Soleh, Achmad Khudori. "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir". *Jurnal Tsaqafah* 7, no.1 (2011).
- Sudarsono. *Etika Islam: Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Suwarjin. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani". *Tsaqofah & Tarikh* 2, no. 2 (2017).
- Syamsuddi, Syahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Syukur, Amin. *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Wahono. "Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati: Filsafat Moral Thomas Aquinas". *Jurnal Filsafat* 27, (1997).